

Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong

Hasna Biyau¹, Roni Andri Pramita², Ernawati Simatupang³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, UNIMUDA Sorong

¹vivohasna1@gmail.com, ²roniandripramita@unimudasorong.ac.id, ³ernawatisimatupang@unimudasorong.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 01-9-2024

Direvisi : 05-9-2024

Diterima : 10-9-2024

Publikasi : 15-9-2024

KATA KUNCI

Integrasi Nilai, Karakter,
Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

This study aims to understand the strengthening of character education on integrity at SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong, the role of PPKn teachers in preventing bullying, and the inhibiting and supporting factors faced. The research uses a descriptive qualitative method with interviews and documentation involving PPKn and Guidance Counseling teachers. The results indicate: 1) The strengthening of integrity character is carried out by PPKn teachers by instilling unity values through group work, honesty during tests, and setting examples of positive behavior. 2) The role of PPKn teachers in preventing bullying includes calling both victims and perpetrators, asking about the issues, providing advice, and explaining the impact of bullying. 3) Inhibiting factors include the lack of family involvement in educating children and students' misuse of mobile phones, leading to cyberbullying. On the other hand, supporting factors include a school program for training change agents and anti-bullying (roots) in collaboration with UNICEF.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong, peran guru PPKn dalam mencegah bullying, serta faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi melibatkan guru PPKn dan Bimbingan Konseling. Hasil menunjukkan: 1) Penguatan karakter integritas dilakukan guru PPKn dengan menanamkan nilai persatuan melalui kerja kelompok, kejujuran saat ulangan, dan memberikan contoh perilaku positif. 2) Peran guru PPKn dalam mencegah bullying mencakup memanggil korban serta pelaku, menanyakan masalahnya, memberikan nasihat, dan menjelaskan dampak bullying. 3) Faktor penghambat meliputi kurangnya peran keluarga dalam mendidik anak dan penyalahgunaan ponsel oleh siswa, termasuk cyberbullying. Sementara itu, faktor pendukung mencakup program pelatihan agen perubahan dan anti perundungan (roots) yang bekerja sama dengan UNICEF.

A. Pendahuluan

Bapak pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan (Noor, 2018)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Renna (2022) pendidikan dikatakan penting karena pada hakikatnya mendidik dan merubah pola kehidupan seseorang kearah yang lebih baru. Didalam dunia pendidikan terdapat tenaga pengajar disebut dengan guru. guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Winda (2022) tugas guru tidak hanya memberikan materi namun juga bertugas mendidik dan membimbing siswa dalam membentuk karakter.

Membentuk karakter siswa pertama kali dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Siti (2023) orang tua sebagai pendidik pertama anak di keluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima oleh orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak. Sebaliknya siswa memasuki dunia persekolahan maka, guru merupakan orang tua siswa di lingkungan sekolah, dalam membentuk karakter siswa (Palunga, 2017). Lingkungan masyarakat secara tidak langsung merupakan lembaga pendidikan non formal ikut serta membentuk karakter anak melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung di masyarakat (Farantika, 2023). Mesra (2022) penguatan karakter integritas diperlukan agar siswa-siswa memiliki sikap teguh yang melekat pada diri siswa itu sendiri. Terbentuknya karakter integritas pada siswa disekolah memiliki keterkaitanya dengan guru PPKn, guru PPKn bertanggung jawab dengan karakter anak disekolah.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Widodo, 2019). Nilai-nilai pada karakter integritas ini sangat disayangkan jika guru PPKn tidak memperkuatnya.

Berdasarkan studi observasi di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. karakter pada siswa berbeda-beda ada siswa yang memiliki karakter yang baik dan ada pula sebaliknya siswa yang memiliki karakter yang kurang baik. dalam hal ini peneliti melihat siswa yang sedang diam selalu diganggu oleh temannya yang lain, siswa juga mengejek nama dari temannya dan menertawakannya, siswa juga keluar kelas tanpa meminta izin dari guru, guru berulang kali melarang siswa akibat ribut. Dari hasil observasi yang ditemukan peneliti tentu tidak terlepas adanya peran seorang guru yaitu guru PPKn dalam membentuk karakter siwa, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Cahyani, 2021). Dengan demikian guru PPKn memiliki peran penting pada pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter pada siswa agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai moral.

Di tengah perkembangan zaman, karakter siswa tentu mengalami penyimpangan. Salah satu penyimpangan yang masih banyak di temui pada siswa adalah perilaku agresif yang dapat menyebabkan kebiasaan untuk bullying temannya (Pratiwi, 2021). Perilaku bullying akan mengintimidasi atau mengejek temannya hingga jengkel atau korban merasa depresi (Mahendra,

2014). Dalam hal ini perilaku bullying dianggap melanggar sila kedua pancasila karena hak dan martabat seseorang tidak dihargai, dimana orang tersebut diperlakukan tidak setara karena orang lain menganggap dirinya lebih baik dalam segi tertentu (Sari, 2022). Pada sila kedua harus mempunyai sifat yang adil. Adil berarti sama, seimbang, setara atau tidak membeda-bedakan derajat, profesi, suku, agama, ras dan budaya (Indah, 2019).

Wibowo (2021) *Bullying* menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dari situasi dan hasrat untuk melukai atau menakuti atau membuat tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya. Kasus perundungan atau *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi atau mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut jengkel. Iga Farida & Rochmani (2020) *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan oleh individu dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali.

Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* atau perundungan di lembaga pendidikan tercatat sebanyak 23 kali selama periode Januari-September 2023. Paling banyak terjadi di tingkat SMP, yakni sebesar 50 persen. Sedangkan SD mencapai 23 persen, SMA sejumlah 13,5 persen, dan SMK 13,5 persen.

Bullying juga bisa dibilang kekerasan dalam dunia pendidikan karena begitu besar dampaknya bagi masa depan siswa mental atau psikis siswa sangat terganggu. Terkadang kasus *bullying* ini dinggap sepele tetapi jika dibiarkan tanpa ada pencegahan apapun siswa yang sering di *bully* akan terganggu mentalnya dan bisa berpengaruh juga pada sekolahnya karena sering di *bully* mengakibatkan siswa tersebut sering memilih untuk tidak masuk sekolah. Menurut Sugianti et al (2019) *Bullying* terkadang sangat halus sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Bahkan, bisa jadi pelaku *bullying* sendiri tidak menyadari bahwa dia telah melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong *pembullying* dianggap hal yang wajar yang biasa terjadi disekolah seperti saling menghina, mencaci maki itu sudah menjadi makanan sehari-harinya mereka. Di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong yang sering kena *bully* siswa yang masih baru atau adek kelas dan *pembullying* ini akan terus berjalan hingga mereka bertukar posisi, jika adek kelasnya sudah menjadi kakak kelas maka merekalah yang berkuasa disekolah dan mereka akan melanjutkan *pembullying*.

Kasus *bullying* ini sangat memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena tujuan dari pembelajaran PPKn ini mendidik siswa agar mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai pancasila bagaimana siswa tersebut dapat memiliki karakter yang baik sedangkan *bullying* masih menjadi makanan sehari-harinya siswa, maka dengan itu diperlukannya peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter integritas sebagai upaya pencegahan *bullying*.

Penelitian sebelumnya Penelitian yang dilakukan oleh Saadatul, A. Tentang Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Hasil dan pembahasan, seorang guru memiliki peran untuk dapat mencegah perilaku bullying siswa dengan menjadi motivator yang menanamkan nilai-nilai sosial dan juga memberi pemahaman dampak buruk dari bullying, menjadi fasilitator dengan memberikan fasilitas untuk menyelesaikan konflik antara siswa, menjadi mediator melalui peran sebagai penengah bagi siswa yang terlibat dengan menumbuhkan.

Selanjutnya penelitian oleh Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. tentang Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. Hasil penelitian, guru sangat berperan aktif disekolah yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi disekolah. Terkait perilaku bullying guru tentu memiliki andil dalam mengatasinya dengan cara membimbing, menasehati, mengarahkan, membina, dan memberikan contoh sikap yang baik disekolah baik bullying verbal maupun non verbal.

Berdasarkan uraian di atas, untuk penguatan pendidikan karakter integritas sebagai pencegahan *bullying* tidak terlepas dari adanya peran guru khususnya guru PPKn. Dengan

demikian dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter Integritas sebagai Upaya Pencegahan Bullying”.

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguatan pendidikan karakter integritas di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong?, Bagaimana peran guru PPKn untuk mencegah bullying di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong? Dan apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dialami guru dalam penguatan pendidikan karakter integritas sebagai upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif (Pradigma Fenomenologis). Ada beberapa pendekatan yang akan digunakan, yaitu filosofis, fenomenologis, dan psikologis. (Ramli, 2020:42). Pendekatan filosofis dalam menentukan konsep pendidikan karakter saat ini menjadi hal yang sangat relevan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini membawa elemen refleksi dan pemikiran yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter. Filosofi pendidikan karakter melibatkan pertanyaan mendasar tentang apa sebenarnya nilai-nilai karakter yang harus menjadi landasan pendidikan. Ini meliputi pemikiran yang mendalam tentang apa yang dianggap baik, benar, dan adil dalam pembentukan karakter individu. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan karakter bergerak menuju landasan etis yang lebih kuat. Filosofi membantu dalam merumuskan dasar etis yang menjadi pijakan dalam pendidikan karakter, menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang moralitas, dan menyelidiki prinsip-prinsip yang mendasari nilai-nilai karakter yang diusung dalam kurikulum pendidikan.

Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan peran sekolah dalam membentuk karakter dan mengeksplorasi hubungan antara karakter dan perkembangan pribadi. Pendekatan filosofis juga berusaha untuk mencari pemahaman karakter yang bersifat universal. Ini melibatkan pemikiran mendalam tentang nilai-nilai karakter yang relevan dalam berbagai budaya dan konteks. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menghargai keberagaman nilai dan budaya, tetapi juga berusaha untuk menemukan nilai-nilai yang bersifat universal yang dapat diterapkan di berbagai tempat di seluruh dunia. Pendidikan karakter yang berbasis filosofis juga berkontribusi pada diskusi global tentang nilai-nilai karakter yang mendunia. Teknik pengumpulan yang diambil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan Analisis data mengolah dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain menyimpulkan hasil dilapangan. Subjek penelitian ini adalah para siswa dan guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Berdasarkan Teori

Hasil wawancara dengan para guru di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya perkembangan moral dalam pembelajaran. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang sistematis, mulai dari kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman hingga penerapan prinsip moral universal. Guru-guru di sekolah ini berupaya untuk menempatkan siswa pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dengan mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui contoh-contoh konkret dalam materi IPS. Misalnya, dalam topik tentang hak asasi manusia, guru menggunakan studi kasus yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan

mendiskusikan implikasi moral dari setiap kasus. Ini sejalan dengan teori Kohlberg yang menekankan pentingnya diskusi moral untuk perkembangan moral siswa.

Teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka sering menggunakan metode pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok dan diskusi kelas untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Guru Pak Budi menyatakan bahwa melalui kegiatan kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan empati. Interaksi sosial ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan pandangan Vygotsky bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya.

Menurut teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan, mulai dari keluarga dan sekolah hingga masyarakat luas. Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Siti, mengindikasikan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung melalui keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan karakter. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan dalam pendidikan karakter. Ibu Siti menjelaskan bahwa dengan melibatkan orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter siswa. Ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam perkembangan anak.

Taksonomi pembelajaran Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka berupaya mencakup ketiga domain ini dalam pendidikan karakter. Guru Ibu Rina menjelaskan bahwa dalam domain kognitif, siswa belajar tentang nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran IPS. Dalam domain afektif, mereka mengembangkan sikap dan nilai melalui refleksi dan diskusi kelas. Dalam domain psikomotor, mereka mempraktikkan nilai-nilai ini melalui kegiatan nyata seperti proyek sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan mempertimbangkan ketiga domain ini untuk memastikan perkembangan siswa yang menyeluruh.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan lainnya menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Guru di SD Negeri Gegersari menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Guru Pak Andi menjelaskan bahwa siswa terlibat dalam simulasi dan role-playing yang memungkinkan mereka untuk mengalami situasi nyata dan memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam konteks tersebut. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan personal.

Thomas Lickona mengidentifikasi tiga komponen utama pendidikan karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter di SD Negeri Gegersari mencakup ketiga komponen ini. Siswa diajarkan untuk memahami (moral knowing) nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut (moral feeling) melalui diskusi dan refleksi, dan akhirnya mempraktikkannya (moral action) dalam kegiatan sehari-hari. Guru Ibu Rina menekankan bahwa dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, program pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik secara menyeluruh.

Analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari didasarkan pada berbagai teori pendidikan karakter. Dengan menerapkan teori perkembangan moral Kohlberg, pembelajaran sosial Vygotsky, ekologi perkembangan Bronfenbrenner, taksonomi Bloom, prinsip-prinsip pembelajaran holistik, konstruktivisme, dan model pendidikan karakter Lickona, sekolah ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan mendukung perkembangan karakter

siswa. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, langkah-langkah perbaikan yang diusulkan berdasarkan teori-teori ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter di sekolah ini.

Analisis Berdasarkan Wawancara Dampak Integrasi Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Wawancara dengan para guru di SD Negeri Gegersari mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS telah membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral (moral knowing), tetapi juga merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut (moral feeling) dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Guru-guru mencatat bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama setelah nilai-nilai ini diajarkan secara konsisten dalam konteks pembelajaran IPS.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral anak terjadi melalui serangkaian tahap yang melibatkan pemahaman yang semakin kompleks tentang prinsip-prinsip moral. Wawancara dengan guru Ibu Siti menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Gegersari telah menunjukkan kemajuan dalam berpikir moral. Sebelum program integrasi karakter diterapkan, banyak siswa cenderung menunjukkan moralitas pra-konvensional, di mana mereka mematuhi aturan hanya untuk menghindari hukuman. Namun, setelah pendidikan karakter diintegrasikan, lebih banyak siswa menunjukkan moralitas konvensional dan bahkan pasca-konvensional, di mana mereka mulai memahami dan menghargai prinsip moral yang mendasari aturan tersebut.

Albert Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling. Guru di SD Negeri Gegersari melaporkan bahwa mereka sering menggunakan role-playing dan kegiatan kelompok untuk mencontohkan nilai-nilai karakter. Melalui metode ini, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku yang menunjukkan nilai-nilai positif seperti kerja sama dan kejujuran. Dampak dari pendekatan ini adalah siswa menjadi lebih proaktif dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Urie Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter di SD Negeri Gegersari telah berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung penerapan nilai-nilai karakter di rumah. Ini menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru di SD Negeri Gegersari menggunakan pendekatan ini untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Mereka melaporkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep moral (domain kognitif), tetapi juga mengembangkan sikap positif (domain afektif) dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (domain psikomotor). Misalnya, melalui proyek berbasis komunitas, siswa belajar untuk bekerja sama, menunjukkan tanggung jawab, dan membantu sesama.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget dan lainnya, menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Guru di SD Negeri Gegersari menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan refleksi nilai-nilai karakter. Mereka melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan penerapan yang lebih konsisten terhadap nilai-nilai karakter.

Meskipun dampak positifnya jelas, guru juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Salah satunya adalah kurangnya waktu dalam

kurikulum untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Selain itu, beberapa siswa menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah, terutama jika lingkungan rumah atau komunitas mereka tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, guru di SD Negeri Gegersari berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter, serta menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memastikan nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dengan lebih baik oleh siswa.

Analisis Berdasarkan Partisipasi Guru dan Siswa dalam Proses Integrasi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan pentingnya peran guru sebagai model moral dalam pendidikan karakter. Wawancara dan observasi di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa guru secara aktif berperan sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru-guru ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui ceramah, tetapi juga dengan mencontohkan perilaku yang sesuai di dalam dan di luar kelas. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat dan meniru tindakan guru mereka, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Albert Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi. Di SD Negeri Gegersari, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karakter sangat didorong. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama. Guru menggunakan metode *role-playing* dan simulasi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini. Misalnya, dalam kegiatan simulasi pemilihan ketua kelas, siswa diajarkan tentang demokrasi dan tanggung jawab sosial, yang kemudian mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lawrence Kohlberg mengusulkan bahwa perkembangan moral anak berkembang melalui tahapan yang berbeda. Partisipasi aktif siswa dalam proses integrasi pendidikan karakter membantu mereka naik ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Guru di SD Negeri Gegersari melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya hanya mematuhi aturan karena takut dihukum (tahap pra-konvensional) mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik aturan tersebut (tahap konvensional dan pasca-konvensional). Misalnya, siswa mulai memahami pentingnya kejujuran tidak hanya karena itu adalah aturan sekolah, tetapi karena itu adalah nilai yang penting dalam hubungan sosial.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget, menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Di SD Negeri Gegersari, guru-guru menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan layanan masyarakat. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata, yang memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi intrinsik sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Guru di SD Negeri Gegersari berusaha memotivasi siswa dengan memberikan mereka otonomi dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa diberikan pilihan dalam proyek kelompok dan topik diskusi, yang meningkatkan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan sendiri cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun banyak keberhasilan, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam partisipasi guru dan siswa dalam integrasi pendidikan karakter. Guru sering menghadapi kendala waktu karena kurikulum yang padat, sementara beberapa siswa mungkin merasa sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter di rumah atau dalam komunitas mereka jika lingkungan di luar sekolah tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah telah berusaha untuk melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter dan memberikan pelatihan tambahan

bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif dalam semua mata pelajaran.

Analisis Berdasarkan Partisipasi Guru dan Siswa dalam Proses Integrasi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan pentingnya peran guru sebagai model moral dalam pendidikan karakter. Wawancara dan observasi di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa guru secara aktif berperan sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru-guru ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui ceramah, tetapi juga dengan mencontohkan perilaku yang sesuai di dalam dan di luar kelas. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat dan meniru tindakan guru mereka, yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Albert Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi. Di SD Negeri Gegersari, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karakter sangat didorong. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama. Guru menggunakan metode role-playing dan simulasi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini. Misalnya, dalam kegiatan simulasi pemilihan ketua kelas, siswa diajarkan tentang demokrasi dan tanggung jawab sosial, yang kemudian mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lawrence Kohlberg mengusulkan bahwa perkembangan moral anak berkembang melalui tahapan yang berbeda. Partisipasi aktif siswa dalam proses integrasi pendidikan karakter membantu mereka naik ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Guru di SD Negeri Gegersari melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya hanya mematuhi aturan karena takut dihukum (tahap pra-konvensional) mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik aturan tersebut (tahap konvensional dan pasca-konvensional). Misalnya, siswa mulai memahami pentingnya kejujuran tidak hanya karena itu adalah aturan sekolah, tetapi karena itu adalah nilai yang penting dalam hubungan sosial.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget, menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Di SD Negeri Gegersari, guru-guru menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan layanan masyarakat. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata, yang memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi intrinsik sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Guru di SD Negeri Gegersari berusaha memotivasi siswa dengan memberikan mereka otonomi dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa diberikan pilihan dalam proyek kelompok dan topik diskusi, yang meningkatkan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan sendiri cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun banyak keberhasilan, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam partisipasi guru dan siswa dalam integrasi pendidikan karakter. Guru sering menghadapi kendala waktu karena kurikulum yang padat, sementara beberapa siswa mungkin merasa sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter di rumah atau dalam komunitas mereka jika lingkungan di luar sekolah tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah telah berusaha untuk melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter dan memberikan pelatihan tambahan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif dalam semua mata pelajaran.

Analisis Berdasarkan Evaluasi Program Pendidikan Karakter dan Langkah-langkah Perbaikan

Michael Scriven menekankan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif dalam program pendidikan. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau perkembangan program secara berkelanjutan, sementara evaluasi sumatif menilai efektivitas program setelah periode tertentu.

Di SD Negeri Gegersari, evaluasi formatif dilakukan melalui observasi harian, feedback dari siswa dan guru, serta penilaian harian. Evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester melalui survei dan wawancara mendalam dengan semua pihak yang terlibat. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, meskipun beberapa area masih memerlukan perbaikan.

Bloom mengembangkan taksonomi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi program pendidikan karakter di SD Negeri Gegersari mencakup semua aspek ini. Penilaian kognitif melibatkan tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep moral. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa dalam situasi sehari-hari, sementara penilaian psikomotor melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan praktis seperti proyek layanan masyarakat. Hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam semua aspek, terutama dalam penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari.

Howard Kirschenbaum menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil evaluasi, guru di SD Negeri Gegersari telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, bukan hanya IPS. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab diajarkan dalam pelajaran matematika melalui kegiatan kolaboratif, di mana siswa harus bekerja sama dan berbagi hasil mereka dengan jujur. Pendekatan ini memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter di berbagai konteks.

Evaluasi program pendidikan karakter mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter oleh semua guru. Meskipun sebagian besar guru mendukung program ini, beberapa masih merasa sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum mereka yang sudah padat. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah telah menyelenggarakan pelatihan tambahan bagi guru dan menyediakan panduan yang lebih rinci tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian analisis yang dilakukan terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari, beberapa temuan utama dapat disimpulkan. Analisis ini mencakup berbagai aspek penting seperti dampak integrasi pendidikan karakter terhadap perkembangan karakter siswa, partisipasi guru dan siswa, hambatan yang dihadapi, serta evaluasi program pendidikan karakter dan langkah-langkah perbaikannya. Proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari telah menunjukkan bahwa guru-guru memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini termasuk dalam bentuk diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Gegersari menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan sukses ketika didukung oleh partisipasi aktif guru dan siswa, strategi pengajaran yang inovatif, serta evaluasi yang kontinu. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru mampu mengatasinya dengan dukungan yang tepat. Dampak positif yang terlihat pada perkembangan karakter siswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad, Ramli. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi (DMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon Kelas XI MIA MAN 1 Mataram. *Jurnal FKIP*
- Bandura, Albert. (1997). *Self efficacy The Exercise of Control*, New York: W.H.. Freeman and Company.
- Bloom, Benyamin.S, (2014). *Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Bronfenbrenner, (1986). —Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives, *Developmental Psychology*, 22, 6.
- Budiutomo, Triwahyu (2014). Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan "Unggah-unggah di Sekolah. *Academy of Education Journal*, Vol. 5, No. 2, Juli 2014: 53-701
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Enjelli Hehakaya, Delvyn Pollatu (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Vol.3, No.2, hal. 400.
- Faidin, Nahrul. (2019). "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri I Palibelo." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES dalam* <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/view/91%0Ahttps://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/download/91/54>
- Goreta, G., Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 7 (1), 553-557.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jean Piaget. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- KEMENRISTEKDIKTI. (2015). Peraturan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*.Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap Perkembangan Moral, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi. Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Novilasari, S. (2018). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 652-656.
- Ohoitumur, Johanis. (2016). *Etika Keutamaan Dalam Arah Pendidikan Kontemporer*. *Jurnal Etika Social "Respons"*. Pusat Pengembangan Etika Unika Atmajaya Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Patampang, C. (2013). *Applying Appreciative Inquiry Approach as A Foundation to Improve Teacher Performance*. National Library of Malaysua.
- Ryan, R, M., & Deci, E.L.(2017). *Self Determination Theory: Basic psychological Needs in Motivation, Development and Wellness*. New York
- Scriven S Michael, dkk (1983). *Evaluation Models (Viewpoints on Educational and. Human Servives Evaluatio)*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishin.
- Suroto. (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (2), hlm. 1040-1046.
- Vygotsky, L. S. (1979). *Mind in Society*. Boston: Harvard University Press.